

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
SISWA KELAS VII SMPN 2 BUMIRATU NUBAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Nur Basuki

SMPN 2 Bumiratu Nuban

E-mail: nurbasuki67@gmail.com

Abstract

Based on preliminary observations obtained activity data and student learning outcomes are still low, especially subjects of mathematics, as many as 6 students or 28.23% of the students completed and 15 students or 71.78% of students have not been completed. Based on the above facts applied learning model of Jigsaw Cooperative type that aims to improve the activity and student learning outcomes in mathematics in comparison material and scale. The study involved 21 students of class VII SMPN 2 BUMIRATU Nuban in semester I Academic Year 2014 / 2015. This research used a Class Action Research (PTK) by using two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation and reflection. Data collected by the observation sheet and test student learning outcomes in each cycle. From the analysis of the data shows that the use of cooperative learning model Jigsaw Type in the learning process of Mathematics students can increase the activity and student learning outcomes. It can be seen from the average percentage of the activity of students in the first cycle was 55.5 and increased in the second cycle to 70.5. While the average value of student learning outcomes in the first cycle was 58.75 and increased in the second cycle into 72.50.

Keywords: *Activity and student learning outcomes, cooperative learning model Jigsaw Type*

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan

nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai

agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Guna mewujudkan tujuan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, diperlukan suatu pembelajaran bagi siswa dan guru yang mengacu pada kurikulum. Adapun kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ketentuan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 yang mengatur tentang KTSP memuat 12 mata pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah Menengah Pertama, salah satunya yaitu Matematika.

Matematika merupakan ilmu dengan objek abstrak dan dengan pengembangan melalui penalaran deduktif telah mampu mengembangkan model yang menerapkan contoh dari sistem itu sendiri yang pada akhirnya telah digunakan untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika juga dapat mengubah pola pikir seseorang menjadi pola pikir yang matematis, sistematis, logis, kritis, dan cermat. Tetapi sistem matematika ini tidak sejalan dengan tahap perkembangan

mental siswa SMP, sehingga yang dianggap logis dan jelas oleh orang dewasa pada matematika masih merupakan hal yang tidak masuk akal dan menyulitkan siswa. Sebagaimana yang terjadi bahwa matematika dianggap pelajaran yang paling sulit dan menakutkan bagi siswa diantara pelajaran-pelajaran yang lain sehingga siswa tidak begitu berminat untuk belajar matematika, siswa hanya mengikuti pembelajarannya saja tetapi tidak menanamkan dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga aktivitas siswa tidak nampak dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun relatif rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumen tentang pembelajaran Matematika di kelas VII SMPN 2 Bumiratu Nuban tahun pelajaran 2014/2015, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran Matematika masih banyak hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 60, terbukti dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 52. Sementara itu dilihat dari ketuntasan nilai individu berdasarkan KKM, diperoleh hasil bahwa dari 21

siswa hanya 6 siswa (28,23%) yang telah mencapai KKM, sedangkan 15 siswa (71,87%) belum tuntas atau belum mencapai KKM. Aktivitas belajar siswa juga masih rendah terlihat dari siswa yang cenderung ribut, banyak mengobrol dan tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru, serta proses timbal balik antara guru dengan siswa kurang terlihat.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dikarenakan pola mengajar yang bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Kemudian guru lebih sering terpaku pada buku serta penyajian materi yang bersifat naratif dan tidak memperhatikan efisiensi waktunya sehingga membuat siswa jenuh dan tidak dapat fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Pembelajaran Matematika Kelas VII SMPN 2 Bumiratu Nuban Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (*Cooperative learning tipe Jigsaw*)

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hasan dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 4). Belajar kooperatif adalah belajar dengan memanfaatkan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Johnson, *et al.*, 1994; dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 4).

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan anggota kelompoknya yang bersifat heterogen. Dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Slavin dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 4).

Cooperative learning merupakan salah satu model

pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. *Cooperative learning* menekankan kerjasama antara peserta didik dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Kegiatan peserta didik dalam belajar *cooperative learning* antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberi penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi (Asma, 2006: 11-12).

Selanjutnya, Asma (2006: 12) memaparkan bahwa *cooperative learning* bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam pelaksanaan *cooperative learning* setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar peserta didik aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*),

partisipatif, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*).

Cooperative learning menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah. Beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam *cooperative learning* agar lebih menjamin semua peserta didik bekerja secara kooperatif, yaitu : 1) para peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai, 2) peserta didik yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok, 3) untuk mencapai hasil yang maksimum, para peserta didik yang tergabung dalam kelompok tersebut harus saling berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya, dan 4) peserta didik yang tergabung dalam kelompok harus menyadari bahwa

setiap pekerjaan peserta didik mempunyai akibat langsung terhadap keberhasilan kelompok (Tim MKPBM UPI, 2001: 218).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis simpulkan bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik dalam kelompok, meliputi interaksi dengan teman kelompoknya, partisipatif dalam menjawab pertanyaan diskusi, partisipatif dalam menyelesaikan masalah kelompok, dan tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, sebagai pencapaian hasil belajar yang dilaksanakan secara sistematis.

Cooperative learning tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Model *Jigsaw* dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana peserta didik telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama (Isjoni, 2009: 54).

Dalam model pembelajaran konvensional guru menjadi pusat

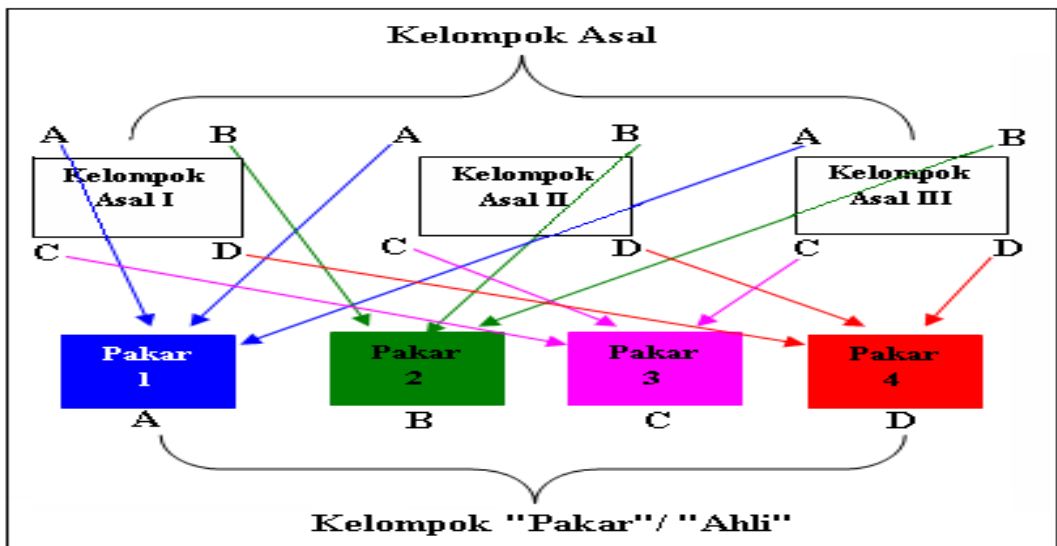
semua kegiatan kelas, sedangkan di dalam model belajar tipe *Jigsaw*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan di kelas, tetapi peserta didik yang menjadi pusat kegiatan di kelas.

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik bekerja dalam tim-tim yang bersifat heterogen. Peserta didik diberi bab-bab atau unit-unit lain untuk dibaca, dan diberi “lembar pakar” (“*expert sheets*”) yang berisi topik-topik yang berbeda bagi masing-masing anggota tim untuk dijadikan fokus ketika membaca. Kemudian peserta didik dari tim-tim berbeda dengan topik sama bertemu dalam “kelompok pakar” atau “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka. Para pakar tersebut kembali ke tim mereka masing-masing lalu bergantian mengajar teman-teman dalam tim tentang topik mereka. Akhirnya, para peserta didik membuat asesmen yang mencakup semua topik dan skor kuis individu menjadi skor tim

Jumlah peserta didik yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama

secara efektif, karena ukuran suatu kelompok mempengaruhi produktivitas, hal ini juga dikarenakan apabila jumlah anggota dalam satu kelompok makin besar dapat mengakibatkan makin kurangnya efektif kerja sama antar para anggota (Soejadi (2000) dalam Isjoni, 2009: 55). Edward (dalam Isjoni, 2009: 55), berpendapat bahwa kelompok yang terdiri dari 4 (empat) orang terbukti sangat efektif. Sedangkan

Sudjana, mengemukakan bahwa beberapa peserta didik yang dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri dari 4 sampai 6 orang peserta didik, hal ini didukung oleh hasil penelitian Slavin. Hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4 sampai 6 orang, lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2 sampai 4 orang.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan *Classroom Action research*, Wardhani, dkk.

(2007:1.3) mengungkapkan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil

belajar siswa menjadi meningkat. Secara garis besar, terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, dkk, 2006: 16).

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dengan memberikan soal tes

2. Teknik Non Tes

Teknik ini dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa saat mengikuti pembelajaran dan saat mengikuti diskusi serta mengamati kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi.

Hasil Observasi Siklus I

1. Aktivitas Belajar Siklus I

Tabel .1 Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Rata-rata		Nilai Rata-rata	Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1	Aktivitas siswa dalam kelompok	39,8	52,3	46,1	Cukup aktif
2	Partisipasi siswa	46,9	62,5	54,7	Cukup aktif
3	Motivasi dan semangat	36,7	40,6	39,1	Kurang aktif
4	Interaksi antar sesama siswa	46,1	50,8	48,4	Cukup aktif
5	Interaksi siswa dengan guru	89,1	89,1	89,1	Sangat aktif
Rata-rata		51,7	59,1	55,5	Cukup aktif

Berdasarkan Tabel 1 bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I secara keseluruhan terkategori cukup aktif, yaitu nilai rata-rata aktivitas siswa untuk semua aspek yang diamati adalah 55,5. Dengan rincian nilai rata-rata aktivitas

siswa dalam kelompok 46,1 kategori cukup aktif, nilai rata-rata partisipasi siswa 54,7 dengan kategori cukup aktif, nilai rata-rata motivasi dan semangat 39,1 kategori kurang aktif, nilai rata-rata interaksi antar sesama siswa 48,4 kategori cukup aktif, interaksi siswa dengan guru 89,1 kategori sangat aktif.

2. Observasi Kinerja Guru Siklus I

Tabel 2 Observasi Kinerja Guru pada Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Rata-rata
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Pra Pembelajaran	6	6	6
2	Membuka Pelajaran	4	6	5
3	Kegiatan Inti Pembelajaran	71	79	75
4	Penutup	8	8	8
Jumlah		89	99	94
Persentase		50,85%	56,57%	53,71%
Peningkatan		5,72%		

Berdasarkan tabel di atas, kinerja guru pada saat siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai persentase sebesar 50,85% sedangkan pada saat siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai persentase sebesar 56,57%. Sehingga terjadi peningkatan

sebesar 5,72% dengan rata-rata 53,71%.

3. Data Hasil Belajar Siklus I

Dari hasil pengumpulan hasil belajar melalui tes formatif yang diberikan pada siklus I, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1	100	-	-	-
2	90	-	-	-
3	80	3	9,38 %	Tuntas
4	70	4	15,62 %	Tuntas
5	60	7	37,5 %	Tuntas
6	50	5	28,12 %	Belum tuntas
7	40	3	9,38 %	Belum tuntas
JUMLAH		21	100	
RATA-RATA		58,75		

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 60 sebanyak 7 siswa (37,5%), nilai terendah adalah 40 sebanyak 3 siswa (9,38%), nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 3 siswa (9,38%),

sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 8 orang (37,5%). Hasil ini menunjukkan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM belum mencapai target yaitu sebesar 75%.

2. Siklus II

Hasil Observasi Siklus II

1. Aktivitas Belajar Siklus II

Tabel 4 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Rata-rata		Nilai Rata-rata	Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1	Aktivitas siswa dalam kelompok	61,7	83,6	72,7	Aktif
2	Partisipasi siswa	64,8	83,6	74,2	Aktif
3	Motivasi dan semangat	64,8	83,6	74,2	Aktif
4	Interaksi antar sesama siswa	64,8	80,5	72,6	Aktif
5	Interaksi siswa dengan guru	91,4	91,4	91,4	Sangat aktif
Rata-rata		69,5	84,5	77,0	Aktif

Berdasarkan Tabel di atas bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus II secara keseluruhan terkategori aktif, yaitu nilai rata-rata aktivitas siswa untuk semua aspek yang diamati adalah 77,0. Dengan rincian nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kelompok

72,7 kategori aktif, nilai rata-rata partisipasi siswa 74,2 kategori aktif, nilai rata-rata motivasi dan semangat 74,2 kategori aktif, nilai rata-rata interaksi antar sesama siswa 72,7 kategori aktif, nilai rata-rata interaksi siswa dengan guru 91,4 kategori sangat aktif.

2. Observasi Kinerja Guru Siklus II

Tabel 5 Kinerja Guru pada Kegiatan Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Rata-rata
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Pra Pembelajaran	7	9	8
2	Membuka Pelajaran	7	9	8
3	Kegiatan Inti Pembelajaran	98	106	101
4	Penutup	9	13	11
Jumlah		121	137	129
Persentase		69,14%	78,28%	73,71%
Peningkatan		9,14%		

Berdasarkan tabel di atas, kinerja guru pada saat siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai persentase sebesar 69,14% sedangkan pada saat siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai persentase sebesar 78,28%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 9,14% dengan rata-rata 73,71%,

3. Hasil Belajar Siswa

Setelah melakukan rancangan ulang rencana tindakan, dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan perbaikan serta observasi pelaksanaan tindakan siklus II, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel.6 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1	100	-	-	-
2	90	2	9,38%	Tuntas
3	80	6	28,12%	Tuntas
4	70	7	40,62%	Tuntas
5	60	5	21,86%	Tuntas
6	50	-	-	-
7	40	-	-	-
JUMLAH		21	100	-
RATA-RATA		72,50		

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 70 seba

nyak 7 siswa (40,62%), nilai terendah adalah 60 sebanyak 5 siswa (21,86%), nilai tertinggi

adalah 90 sebanyak 2 siswa (9,38%), untuk siklus II ini sudah tidak terdapat siswa yang belum mencapai KKM. Hasil ini telah menunjukkan peningkatan

dibandingkan dengan nilai siswa pada siklus I. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus	KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Modus	Rata-rata
Siklus I	60	40	80	60	58,75
Siklus II	60	60	90	70	72,50

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

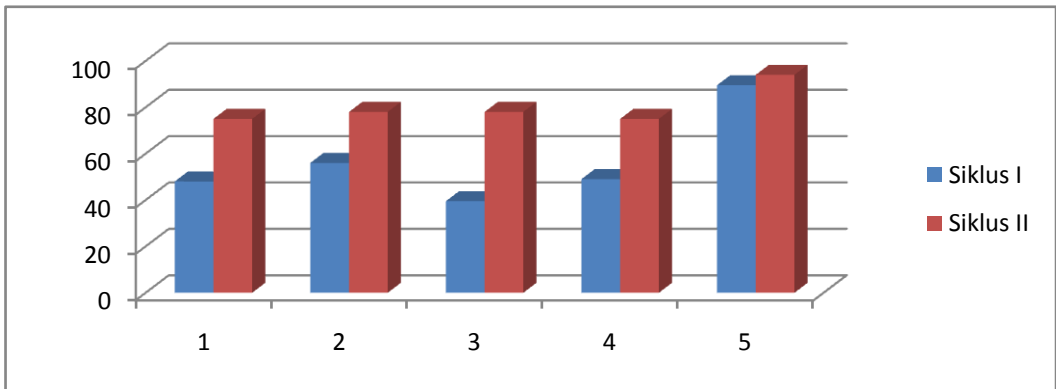
Berdasarkan data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat digambarkan beberapa hal antara lain yaitu peningkatan nilai siswa yang semula hanya mencapai 58,75 menjadi 72,5 dan KKM semula terdapat 37,5% siswa yang belum tuntas menjadi semua siswa telah melampaui standar KKM atau ketuntasan siswa menjadi 100% tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observer maka penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe jigsaw* memberikan peningkatan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya dalam beberapa indikator afektif dan psikomotor antara lain: siswa menjadi lebih terbuka untuk bekerjasama dengan teman lain serta meningkatkan aktivitas

diskusi antar siswa dan melatih siswa untuk mencari pola dan makna hubungan yang logis untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan percobaan yang mereka lakukan. Dari aspek psikomotor penerapan metode pembelajaran ini juga meningkatkan keterampilan siswa dalam meneliti suatu objek, mencari dan mengumpulkan data serta pengujian teori yang ada di dalam buku materi dengan keadaan sebenarnya yang ada di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *tipe jigsaw* dalam mata pelajaran Matematika khususnya materi bilangan terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Dari data-data di atas khususnya dari data aktivitas dan

nilai siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan Siklus II apabila

ditampilkan dalam grafik, akan terlihat sebagai berikut:



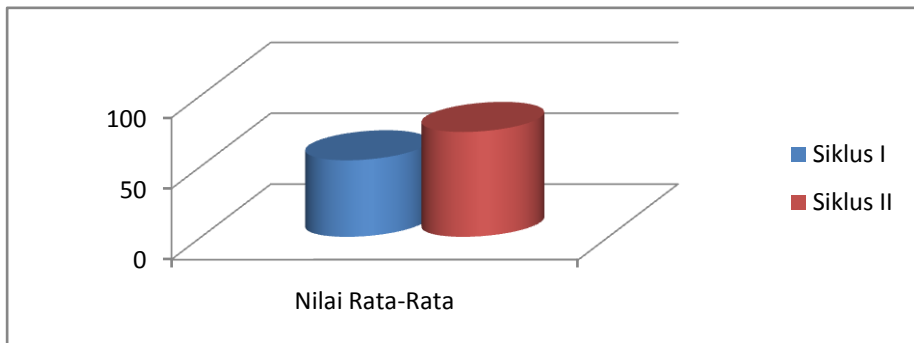
Gambar 2 Grafik Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Tiap Siklus

Keterangan Grafik:

- 1 = Aktivitas siswa dalam kelompok
- 2 = Partisipasi siswa
- 3 = Motivasi dan semangat
- 4 = Interaksi antar sesama siswa
- 5 = Interaksi siswa dengan guru

Dari grafik 4.1 di atas diperoleh keterangan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Nilai rata-rata aktivitas siswa dalam kelompok pada siklus I sebesar 46,1 pada siklus II

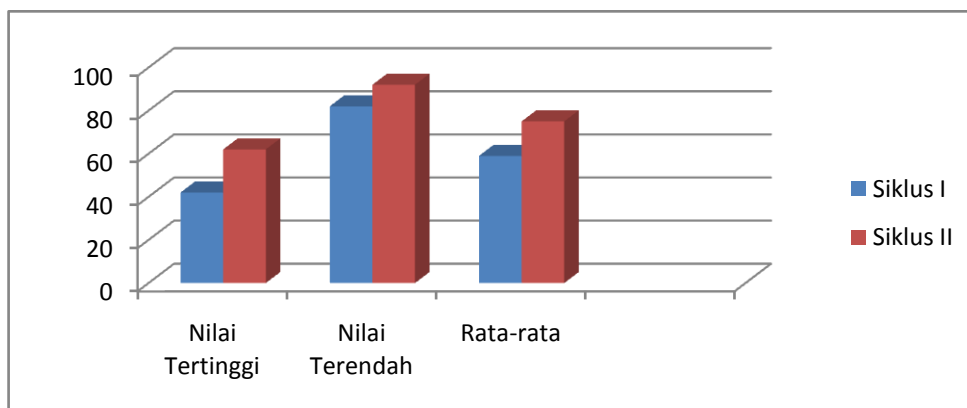
menjadi 72,7. Nilai rata-rata partisipasi siswa pada siklus I sebesar 54,7 pada siklus II menjadi 74,2. Nilai rata-rata motivasi dan semangat siswa pada siklus I sebesar 39,1 dan pada siklus II meningkat menjadi 74,2. Nilai rata-rata interaksi antar sesama siswa pada siklus I sebesar 48,4 dan pada siklus II meningkat menjadi 72,7. Nilai rata-rata interaksi siswa dengan guru pada siklus I sebesar 89,1 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,4.



Gambar 3. Grafik Rata-rata Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Dari grafik 4.2 di atas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata aktivitas siswa dari semua aspek pada siklus I sebesar 55,5 dengan

kategori cukup aktif, pada mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77,0 dengan kategori aktif.



Gambar 4 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Dari grafik di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Modus pada siklus I adalah 60 dan pada siklus II menjadi 70. Nilai terendah pada siklus I adalah 40 dan pada siklus II menjadi 60. Nilai tertinggi pada siklus I adalah 80 dan pada siklus II menjadi 90. Nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 58,75 dan meningkat pada siklus II menjadi 72,50

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan perbaikan pembelajaran ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata serta aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa adalah 55,5 dan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 70,5.

2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata

serta aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 58,75 dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 72,5

Berdasarkan Kesimpulan yang diperoleh, Saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik, agar senantiasa membiasakan untuk belajar dan bekerja sama dengan peserta didik lain, guna memperkaya ilmu pengetahuan dan informasi yang maksimal agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
2. Bagi guru, upayakan untuk menggunakan variasi dalam pembelajaran untuk mencegah kejenuhan peserta didik dalam menerima ilmu, karena dengan adanya variasi atau hal baru yang tepat maka peserta didik akan lebih antusias dan terpancing untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, variasi dalam pembelajaran membuat kita lebih kreatif dan berpikiran luas.
3. Bagi Sekolah, agar dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dapat

mendukung pembelajaran guna peningkatan prestasi peserta didik dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Balitbang Diknas. Jakarta.
- Isjoni, 2009. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Wardhani, IGAK dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas terbuka. Jakarta.
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tim MKPBM UPI. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI